

BAB II

METODOLOGI & DESKRIPSI OBJEK/SUBJEK PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Taylor dan Bogdan dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (2011: 166), penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Moleong (2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subyek secara *holistic* (utuh). Hal tersebut seperti motivasi, persepsi, perilaku dan tindakan yang dialami langsung oleh subyek penelitian.

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Ramdhan Muhammad (2021: 7), penelitian deskriptif merupakan metode untuk menggambarkan hasil penelitian, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan deskriptif, sehingga dapat memberikan validasi mengenai fenomena yang diteliti. Pada penerapan penelitian deskriptif, masalah yang dirumuskan harus layak dan mengandung nilai ilmiah.

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena informasi dan data yang dibutuhkan adalah informasi yang *holistic*. Penulis perlu mengetahui motif belakang informan memiliki tato, serta bagaimana informan mengatasi stigma tato di lingkungan perkuliahan. Data tersebut diperoleh dengan wawancara serta mengamati narasumber, yaitu mahasiswa FISIP UAJY, khususnya di lingkungan perkuliahan.

B. Informan

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada tiga informan. Para informan merupakan mahasiswa aktif, dan memiliki tato pada tubuh mereka. Pada awalnya, penulis akan mewawancarai lima informan yang sudah menyatakan kesediaan untuk menjadi informan. Namun, dalam perjalanan waktu, penulis hanya dapat mewawancarai tiga informan. Dua informan lainnya sibuk

dengan pekerjaan mereka sehingga tidak dapat memberikan kepastian waktu untuk melakukan wawancara. Alasan waktu yang terbatas dan sempit, membuat penulis pun memutuskan hanya mewawancarai tiga informan yang telah memberikan kepastian.

Penulis memilih informan ini dengan metode *purposive sampling*, yang mana merupakan suatu teknik pemilihan sampel berdasarkan suatu kriteria atau pertimbangan tertentu untuk mewakili suatu populasi yang memiliki hubungan dalam memberikan suatu informasi. Terdapat tiga kriteria yang penulis tentukan, yaitu mahasiswa FISIP UAJY, berstatus mahasiswa aktif, dan memiliki tato. Dengan tiga kriteria ini, maka penulis memilih mahasiswa FISIP UAJY yang memiliki tato sebagai informan. Alasan penulis memilih ketiga informan tersebut karena ketiga informan dapat mewakili kriteria dari mahasiswa aktif dan memiliki tato. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan jawaban yang akurat, terkait fenomena yang akan diteliti.

C. Operasionalisasi Konsep

Penulis menggunakan konsep stigma dari Erving Goffman, dan konsep motif dari Bambang Syamsul Arifin. Menurut Goffman, stigma merupakan segala bentuk atribut fisik dan sosial yang mengurangi identitas sosial individu dalam lingkungan sosialnya. Kemudian, Arifin menjelaskan bahwa motif merupakan suatu hal yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dari diri manusia untuk melakukan sesuatu.

Konsep motif dan stigma kemudian diturunkan menjadi beberapa pertanyaan. Poin-poin yang terdapat pada kedua konsep tersebut yang akan menjadi batasan dalam menyusun pertanyaan penelitian. Seperti poin penggerak, alasan dan dorongan pada konsep motif, untuk menjawab rumusan masalah pertama. Kemudian, poin atribut fisik, sosial dan mendiskualifikasi dari lingkungan sosial pada konsep stigma, yang menjadi batasan untuk menjawab rumusan masalah kedua.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Bagong Suyanto dan Sutinah (2005: 69), wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*). Informasi atau data yang diperoleh penulis, dilakukan dengan wawancara kepada tiga mahasiswa FISIP UAJY yang memiliki tato. Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara mendalam dan terbuka, yaitu data diperoleh langsung dari informan tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan narasumber mengenai pertanyaan yang diajukan. Jenis wawancara ini dapat menghasilkan informasi atau data yang cukup banyak.

Penulis melakukan wawancara kepada tiga orang informan. Pada awalnya penulis menghubungi lima mahasiswa FISIP UAJY yang bertato untuk dimintai kesediaan mereka melakukan proses wawancara. Namun, setelah melakukan beberapa kali komunikasi, hanya tiga mahasiswa FISIP UAJY bertato yang merespons dan bersedia untuk diwawancarai. Dari ketiga informan tersebut, hanya ada satu informan yang berada di Yogyakarta, dan dua di antaranya berada di luar Yogyakarta. Pada perjalanannya, penulis melakukan wawancara dengan informan yang berada di Yogyakarta di sebuah kafe di wilayah Gejayan. Penulis melakukan wawancara di kafe dengan maksud, agar proses wawancara dapat berjalan dengan nyaman. Penulis memilih kafe yang tidak terlalu ramai, sehingga dapat memperoleh hasil wawancara yang baik dan aman. Penulis berasumsi jika tempat dan kondisi wawancara berjalan dengan nyaman dan aman, maka akan mendapatkan hasil wawancara yang baik. Penulis kemudian melakukan wawancara dengan merekam proses wawancara tersebut, menggunakan *handphone*. Di sisi lain, terdapat dua informan yang berada di luar Yogyakarta. Untuk kedua informan ini, penulis membuat janji dengan mereka untuk melakukan wawancara secara daring. Wawancara secara daring ini penulis lakukan dengan menggunakan aplikasi Zoom Meeting.

2. Observasi

Penulis juga menggunakan metode observasi (pengamatan). Menurut Kamanto Sunarto (2004: 235), observasi memungkinkan peneliti untuk merekam perilaku yang wajar, asli, tidak dibuat-buat, spontan, yang mungkin kurang

nampak bila menggunakan metode survei. Penulis melakukan pengamatan di lapangan dan mencatat hal-hal yang penulis lihat selama penelitian di lapangan. Penulis mengamati dan mencatat aktivitas dan kondisi mahasiswa FISIP UAJY yang bertato, dalam lingkungan perkuliahan.

Penulis telah melakukan pengamatan di lingkungan kampus FISIP UAJY, dengan melihat mahasiswa-mahasiswa yang memiliki tato. Penulis lebih memfokuskan untuk melakukan pengamatan di wilayah kantin. Hal tersebut karena mahasiswa lebih bebas untuk menampilkan dan mengekspresikan diri ketika berada di kantin. Secara tidak langsung, akan lebih mudah untuk melihat mahasiswa-mahasiswa FISIP UAJY yang bertato ketika berada di kantin. Selain itu, penulis juga melakukan observasi dari media sosial, seperti *instagram*.

3. Dokumentasi

Menurut Hardani, dkk (2020: 149) dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Penulis mengumpulkan data di lapangan dalam bentuk gambar atau tulisan yang terkait keberadaan mahasiswa FISIP UAJY yang memiliki tato.

Saat melakukan observasi, penulis mengumpulkan data melalui media sosial. Penulis mengamati foto-foto pada akun media sosial mahasiswa FISIP UAJY yang bertato. Pada perjalanannya ketika melakukan wawancara, penulis mendapat data-data melalui rekaman wawancara dan mengabadikan proses wawancara dengan mengambil foto. Selain itu, penulis juga mendapat data dokumentasi dari informan, berupa foto tato yang dimiliki informan.

E. Jenis Data

1. Data Primer

Menurut Bagong Suyanto dan Sutinah (2005: 55), data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek yang akan diteliti (responden). Data primer diperoleh penulis dengan melakukan wawancara kepada informan. Data primer juga penulis kumpulkan dengan melakukan pengamatan atau observasi di

lapangan guna memperoleh gambaran riil keberadaan mahasiswa FISIP UAJY yang memiliki tato.

2. Data Sekunder

Bagong Suyanto dan Sutinah (2005: 55) menyatakan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait tato. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data berupa hasil dokumentasi berupa foto dari informan, dari hasil dokumentasi penulis saat melakukan wawancara, dan/atau studio tato yang merancang tato informan tersebut.

F. Analisis Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, penulis melakukan analisis data. Penulis harus mempelajari kembali hasil temuan-temuan lapangan, baik dari wawancara kepada informan maupun observasi. Prosedur analisis data pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sirajuddin Saleh (2017: 116), meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data (*data reduction*): Proses pengurangan pada data yang kurang diperlukan dan penambahan terhadap data yang dirasa kurang. Proses ini akan terus berlangsung selama penelitian berlangsung.
- b. Penyajian data (*data display*): Proses pengumpulan informasi yang disusun dengan pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data dapat berupa tulisan, gambar, grafik, dan tabel. Tujuan penyajian data penting dilakukan agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi. Data dalam penelitian ini penulis sajikan dalam narasi-narasi yang relevan dengan temuan lapangan.
- c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*): Proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami.

G. Deskripsi Informan

Informan penelitian merupakan mahasiswa aktif FISIP UAJY, dari berbagai angkatan. Demi menjaga keamanan dan kenyamanan, penulis hanya akan menuliskan inisial nama dari para informan. Berikut tabel informan:

Tabel 1: Deskripsi Informan Penelitian

No.	Inisial	Prodi	Angkatan	Lama Memiliki Tato
1.	E	Ilmu Komunikasi	2018	3 tahun
2.	V	Ilmu Komunikasi	2016	4 tahun
3.	C	Ilmu Komunikasi	2017	3 tahun

(Sumber: Penulis, 2023)

Berikut profil singkat informan penelitian, yaitu:

1. Informan E
Informan E merupakan mahasiswi aktif Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP UAJY, angkatan 2018. Informan E memiliki tato pada tubuhnya sejak tahun 2020. Jadi, informan E baru memiliki tato pada tahun kedua kuliah. Informan E pertama kali memiliki tato permanen di bagian kaki, dan tato pertama adalah gambar anjing. Informan E ini berasal dari Manado dan berdomisili di wilayah Gejayan, Sleman, Yogyakarta. Saat ini informan E telah memiliki tujuh tato di tubuhnya.
2. Informan V
Informan merupakan mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP UAJY, angkatan 2016. Informan memiliki tato pada tubuhnya sejak tahun 2019. Jadi, informan V memiliki tato pertama pada tahun ketiga kuliah. Informan V pertama kali memiliki tato permanen di bagian tangan, dan tato pertama adalah gambar *bird crane* (burung bangau). Informan V berasal dari Bali dan berdomisili di wilayah Berbah, Sleman, Yogyakarta. Saat ini informan V telah memiliki dua puluh tato di tubuhnya.
3. Informan C
Informan merupakan mahasiswi aktif Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP

UAJY, angkatan 2017. Informan ini memiliki tato pada tubuhnya sejak tahun 2020 sehingga C baru memiliki tato pertama kali di tahun ketiga kuliah. Informan C pertama kali memiliki tato permanen di bagian pundak, dan tato pertama adalah gambar kupu-kupu. Informan C juga sebelumnya pernah mencoba tato temporer (tidak permanen). Informan C berasal dari Solo dan berdomisili di wilayah Maguwoharjo, Yogyakarta. Saat ini informan C telah memiliki lima belas tato di tubuhnya.

